

yang mampu menciptakan pengaruh pada perkembangan manusia.

Penjelasan di atas merupakan perkembangan tafsir yang terjadi pada kalangan mufasir sehingga memiliki pandangan yang berbeda, maka dari itu masalah utama penelitian ini yakni munculnya penafsiran baru terhadap istilah "Nashiyah" dalam QS. Al-Alaq [96]: 15-16. Dalam tafsir klasik dan beberapa tafsir kontemporer, Nashiyah ditafsirkan sebagai "mahkota" Contohnya dalam Tafsir Al-Maraghi menyatakan bahwa "Nashiyah" didefinisikan sebagai "Tali Kematian". Maka dari itu dalam artian manusia akan ditarik melalui (Mahkota) oleh Allah SWT. Quraysh Shihab juga menyatakan dalam kritiknya tentang Al Misbah bahwa Nashiyah didefinisikan sebagai "Mahkota dalam tafsirnya". Quraish Shihab menekankan bahwa manusia diawasi oleh Allah SWT melalui mahkota. Namun, berbagai tafsir dengan literatur yang berbeda, salah satunya dari tokoh Tafsir Salman mendefinisikan bahwa Nashiyah diartikan sebagai mahkota (otak) (Muchlisin & Nisa, 2017). Sebab dari itu, penelitian ini membahas tentang istilah Nashiyah dalam tafsir Salman yang perlu dianalisis lebih lanjut. Dari perspektif pendidikan Islam, penafsiran dari istilah Nashiyah yang benar yakni memiliki implikasi yang serius dalam teori dan praktik pendidikan Islam. Hakikat pendidikan adalah mengembangkan segala potensi yang ada pada manusia yang bertumpu pada otak (Adina & Wantini, 2023). Mengingat adanya ilmu neurosains yang merupakan satu-satunya ilmu yang mempelajari mengenai otak, maka dari itu perspektif Tafsir Salman digunakan untuk menganalisis konsep Nashiyah dalam surat Al-Alaq.

Penelitian yang senada sudah dilakukan oleh Virandra Adhe Arista, dkk penelitian tersebut berjudul Tafsir Ayat-Ayat Neurosains (Nashiyah dalam QS. Al-Alaq Ayat 15-16) dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang peran dan fungsi otak dalam kehidupan manusia, sehingga manusia bisa berpikir dan berupaya berubah lebih baik, bahkan dalam penelitian tersebut juga melihat karakter yang dihasilkan oleh otak sebagai bentuk respon (Arista, et al., 2022). Penelitian ini memiliki kesamaan dalam kajiannya, akan tetapi penelitian tersebut tidak mengkaji tentang pendidikan Islam yang akan menjadi alat kontrol dalam memfungsikan otak untuk membentuk manusia melalui pendidikan melalui sudut pandang tafsir tentang Nashiyah yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 15-16.

Penelitian yang senada di atas tentang tafsir ayat-ayat neurosains sudah mulai dilakukan, namun masih menyisakan banyak persoalan baru dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini akan menjadi salah satu jawaban dan inovasi di ruang lingkup ini. Kajian ini berbeda dengan kajian sebelumnya, di mana hanya konsep akal dan otak yang dibahas menurut ilmu dan teori Islam pada masa itu. Pendidikan Islam belum mulai terlihat implikasinya karena kajian-kajian tersebut berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat ilmu saraf yang baru dipelajari secara teoritis (Hidayah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Nashiyah dalam Tafsir Salman yang terdapat dalam QS. Al-Alaq ayat [96]: 15-16. Dalam tujuan penelitian ini terdiri dari tiga aspek. Pertama, mendeskripsikan akal dan otak dalam Al-Qur'an dan ilmu saraf. Kedua, menelusuri tiap bait neurosains dalam pemikiran Islam. ketiga, mendeskripsikan penafsiran Tafsir Salman mengenai teori dan praktik pendidikan Islam dalam konsep Nashiyah.

Penelitian ini mengargumentasikan bahwa istilah kata dari Nashiyah telah muncul sejak lama sebelum Al-Qur'an diturunkan sedangkan istilah dari otak baru muncul pada abad ke-19 (Latif, 2020). Maka dari itu, tidak mengherankan jika interpretasi klasik belum menggunakan pendekatan ilmu saraf (neurosaintifik) untuk memahami Nashiyah dan neurosains memiliki sejarah ilmiah yang begitu panjang, terutama dalam tradisi pemikiran Islam baik secara klasik maupun pemikiran Islam secara modern. Mengingat konsep-konsep pendidikan Islam yang perlu mendapatkan perhatian khusus yang bersifat normatif dalam wilayah metafisik ketuhanan, yang belum berpijak pada bidang keilmuan sehingga masih sulit untuk diimplementasikan ke ranah pragmatis amalyah.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif. (Zed Mestika, 2004) Metode penelitian kepustakaan ini mendukung judul artikel ini dan terdiri dari pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis dalam 5 tahun terakhir, serta penelitian yang berkaitan seperti Virandra Adhe Arista, dkk yang berjudul Tafsir Ayat-Ayat Neurosains (Nashiyah Dalam Qs. Al-Alaq Ayat 15-16) 2022 dan Andi Khuzaimah Tamin yang berjudul Telaah Konsep Otak dalam Al-Qur'an: kajian tafsir 'ilmi terhadap kata Al-Nashiyah dan Al-Sadr 2022, termasuk

jurnal dan artikel ilmiah yang relevan (Sari, 2020).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur dari bidang Tafsir dan Al-Qur'an (Tafsir Salman), pendidikan Islam, dan ilmu saraf, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, serta tafsir salman yang membahas ayat tersebut. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik berbasis dokumentasi dan teknik analisis data yang dapat dilakukan dengan menggunakan Hermeneutik (Maheasy & Suyadi, 2020).

Data primer yang digunakan yakni referensi-referensi yang membahas dengan langsung objek permasalahan dalam penelitian ini, yakni berupa karya dari Tafsir Salman. Data yang menjadi sumber utama peneliti ialah Tafsir Salman. Sedangkan sumber data sekunder berbentuk data-data tertulis baik itu buku-buku, jurnal, skripsi, ataupun sumber lain yang membahas mengenai karya Tafsir Salman yang mengkaji seputar konsep nashiyah dalam surat Al-Alaq.

3. Hasil dan Pembahasan Konsep Nashiyah dalam Surat Al-Alaq Ayat 15-16

Surat Al-Alaq mempunyai pengertian yaitu An-Nashiyah, dalam bahasa Indonesia disebut dengan mahkota atau bagian kepala yang berada di dekat alis atau anak-anak. Kata An-Nashiyah dalam bahasa menyiratkan gaya rambut ke ujung kepala atau kepeang. Menurut korektor Al-Farra' (linasfa'an binnaashiyah), itu menyiratkan bahwa kita mematahkan, mendapatkan, menyiksa, kemudian menurunkan kepala tempat rambut tumbuh dan memuncak. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq Ayat 15-16, "Ketahuilah, jika tidak berhenti (melakukannya) kami akan mencabut mahkotanya, (yaitu) mahkota orang yang mengingkari dan membangkang".

Para ulama menyimpulkan yang terkait pemahaman di atas, kita akan memegang ubun-ubun Abu Jahal dan melemparkannya ke dalam azab nanti di Hari Kebangkitan. Dimana Al-Qur'an menyampaikan Abu Jahal sebagai pembohong, dari sini timbulah pertanyaan mengapa hanya bagian tubuh ini yang direpresentasikan sebagai pembohong dan menantang dan bukan bagian tubuh lainnya?

Dari sini dijelaskan bahwa ubun-ubun dan mahkota yang terletak di atas pelipis merupakan bagian tubuh yang bertanggung jawab yang ada didalamnya, dari sifat, baik dan buruk, pembangkang dan pengabdian yang patuh. Dalam hadist telah dijelaskan, "Rambut ubun-ubunku ada dalam genggamannya-Mu. Aku berjalan

dalam aturan-aturan-Mu, hanya dalam ketetapan-ketetapan-Mu".

Dalam hadist tersebut disampaikan, bahwa nasib manusia sepenuhnya berada ditangan Allah yang telah dijelaskan pula dalam surat Al-Alaq di atas. Al-Qur'an dan Hadist menetapkan bahwa memegang kepeang merupakan indikasi yang menunjukkan perintah langsung atas semua orang yang mati (manusia dan makhluk) dalam dunia ini.

Dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraisy Shihab, mengatakan mengancam manusia yang tidak mengerti bahwa Allah ternyata Maha Melihat: "Berhati-hatilah dengan maunisi dia adalah Abu Jahal atau orang lain tidak berhenti mengganggu, atau mencegah dan melarang Nabi Muhammad". Kemudian tanpa diragukan, kami menyeret kepalanya atau kami akan memakannya sampai dia hangus dan kulitnya berubah warnanya, inilah mahkota bagi para pembohong dan pembangkang (Shihab, 2002).

Kemudian dijelaskan pula dalam Tafsir Al-Azhar dalam surat Al-Alaq: 15 menyatakan "Sungguh! Berhenti juga". menjaga agar kurir Allah tidak menyampaikan seruannya, dan tidak memiliki keinginan untuk berhenti mengejek dan mengganggu, "Yang pasti kami akan menyetrum kepalanya". Sedangkan penjelasan dalam ayat ke 16, mengatakan "kuil" itu penuh dengan "kepalsuan, yang penuh dengan tanggung jawab".

Menurut Muhammad Abduh dalam (Abbas, 2014), Nashiyah mempunyai pengertian yaitu rambut yang tumbuh di atas pelipis dan merupakan citra terhormat, egoisme, kengkuhan. Pengulangan tersebut secara eksplisit ditunjuk kepada Abu Jahal, aktivitasnya yang membangkang dan tidak berhenti berbuat jahat, kepalanya akan ditarik, dan mengibaratkan seseorang yang tidak memiliki mahkota tidak bisa mendapatkan petunjuk lagi.

Seorang Psikolog dari University of Southern California, Adrian Raine, saat melakukan penelitian kepada para penjahat, bahwa hubungan yang nyaman antara bagian fikiran ini cara perilaku yang kuat yang ditunjukkan oleh pelanggar hukum. Adrian Raine melakukan penelitian pada 38 otak besar pria dan wanita, dengan menggunakan alat PET (Positron Emission Tomography), dengan hasil yang menunjukkan bepata signifikannya wilayah prefrontal ini dalam perilaku manusia (Arista, et al., 2022).

Perkembangan dalam otak besar manusia mengkoordinasikan semua gerakan yang dilakukan oleh manusia tersebut. Ketika fikiran sudah menghendaki, maka sesuatu akan terjadi.

Jika otak manusia mengasumsi tindakan jahat, maka akan menimbulkan perbuatan jahat pula. Fikiran bertanggung jawab atas semua gerakan yang dilakukan oleh manusia tersebut, sedangkan bagian yang lain hanya mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tersebut. Bisa disimpulkan bahwa kebanyakan manusia hanya mementingkan keinginan hawa nafsunya dan mengabaikan sesuatu yang benar dan baik. Maka mahkota menjadi tumpuan segala macam gerakan (terkhusus amalan yang menyalahgunakan agama), yang mana telah dilakukan oleh manusia telah digambarkan oleh Allah dengan “kadzibatin khati’ah”, pembohong dan pembangkang (Arista, et al., 2022).

Nashiyah dalam Perspektif Neurosains

Neurosains didefinisikan sebagai ilmu yang didedikasikan untuk studi ilmiah tentang sistem saraf, khususnya neuron atau sel saraf, melalui pendekatan interdisipliner (Taufiq Pasiak). Ilmu saraf bagian ilmu dari ilmu pengetahuan yang diciptakan untuk menyebarkan dari bagian ilmu pengetahuan tersebut seperti penelitian otak, rekayasa perangkat lunak, kimia alam, fisiologi, farmakologi, informatika, pengukuran, ilmu fisika, dan pengobatan. Berkonsentrasi pada premis organik dari setiap cara manusia berperilaku yakni termasuk pada ilmu saraf (Susanti, 2021). Sehingga *Al-Nashiyah* dapat diartikan dengan pre-frontal cortex (Mahkota atau otak besar). Sedangkan pikiran manusia juga bisa disebut dengan Cortex frontal. Otak besar memiliki kemampuan dalam mengarahkan setiap tindakan psikologis, yang berhubungan dengan memori, pikiran, perhatian, dan pengetahuan.

Saraf yang mengkoordinasikan semua organisasi dalam kerangka kerja. Sistem sensorik adalah perangkat khusus yang paling luar biasa dan signifikan dalam tubuh manusia, itu tergantung pada premis fisik di seluruh dunia. Kemampuan *framework* adalah data yang diambil dari luar akan disampaikan ke organ, jaringan, dan sel yang membutuhkan. Pada orang yang diperlengkapi untuk melakukan pekerjaan kompleks seperti bergerak, memasak, dan mengambil kursus ilmu otak, sistem sensorik memiliki miliaran sel. Para peneliti membagi organisasi yang paling rumit ini menjadi dua bagian utama, khususnya sistem sensorik fokus dan sistem sensor pinggiran.

Sistem sensorik pinggiran (PNS) kemampuan untuk menangani pesan data yang masuk dan meninggalkan sistem sensorik fokus. Sistem sensorik pinggiran menggabungkan semua bagian dari sistem sensorik yang terletak

di luar otak besar dan tali tulang belakang, ke saraf ujung jari dan jari kaki.

Kemampuan sistem sensorik fokus (SSP) untuk mendapatkan, memproses, menguraikan, dan menyimpan data taktil yang mendekati seperti data tentang rasa, suara, bau, variasi, ketegangan pada kulit, keadaan organ dalam, dan lain-lain. Sistem sensorik fokus juga mengirimkan pesan ke otot, organ, dan organ dalam. Dengan gesit, sistem sensorik fokus dapat dikatakan memiliki dua bagian: otak besar (seperti yang akan kita bicarakan lebih detail) dan tali tulang belakang.

Otak besar atau sistem sensorik adalah untuk mengatur semua latihan kehidupan. Jantung manusia merupakan posisi tertinggi dalam tubuh manusia dan merupakan organ penting yang dilindungi oleh tengkorak. Selain itu, otak manusia juga mengandung 100 juta sel saraf (*neuron*) yang memungkinkan pikiran manusia berfungsi sesuai dengan tugas tertentu (Safih, 2010).

Menelusuri Neurosains dalam jejak Pemikiran Islam

Perkembangan pesat akhir-akhir ini di berbagai bidang ilmu saraf tidak terjadi secara tiba-tiba. Ilmu saraf yang dilacak secara historis memiliki sejarah ilmiah yang panjang, terutama dalam tradisi pemikiran Islam. Artinya, pesatnya perkembangan ilmu saraf dapat ditelusuri kembali pada khazanah pemikiran Islam, baik klasik maupun modern. Dalam kajian filsafat merujuk pada istilah akal, namun digunakan berbagai istilah, seperti kajian filsafat Islam, tasawuf, dan Wilfik (Aprison, 2015). Konsep akal adalah teori yang berbeda yang berkaitan dengan studi filsafat. Kajian tasawuf yang berkaitan dengan akal adalah insyn kymil, meliputi (aql, nafs, qalb, dan ruh). Sedangkan kajian *uyyl fiqh* yang berkaitan dengan akal adalah *maqosid syari’ah*, khususnya *ify aql*.

Filsafat Islam dalam jejak Neurosains menjadi tiga era, yaitu: era teologi, era astronomi, dan era otak mi (Suyadi, 2020). Perdebatan antara akal dan wahyu ditandai dengan adanya jejak Neurosains di era teologi. Sedangkan wacana tentang penalaran hierarkis para filsuf dan temuan tempat dewa/sirkuit dewa oleh psikolog dan ahli saraf yang ditandai dengan jejak Neurosains di era otak mi. Manusia dapat berhubungan dengan Tuhan melalui emanasi atau pikiran mereka yang menjadi filsuf melalui konsep emanasi tersebut, Kedua jejak neurosains dalam pemikiran Islam bersumber dari kajian filsafat Islam (Azisi & Qotrunnada, 2021). Jadi titik Tuhan menyatakan bahwa manusia dapat

berhubungan dengan Tuhan melalui titik-titik tertentu di otak, sedangkan sirkuit Tuhan menyatakan bahwa manusia berhubungan dengan Tuhan melalui otak yang berbeda.

Jejak Ilmu Saraf dalam Kajian Tasawuf (*insyin kymil*) Dalam wacana tasawuf, induktif dan verifikatif mengenai konsep *insyin kymil* dapat dilakukan melalui pencarian jejak Neurosains. Dalam kajian tasawuf didukung dan secara metafisis dihadirkan oleh konsep manusia cerdas (*plural intelligences*) dalam penelitian Neuroskopi oleh *al-asmyy al-yusny*, dalam konsep *insyn kymil* (manusia sempurna). Manusia sempurna adalah manusia yang mengembangkan 99 bit kecerdasan, yang disimpulkan oleh objektifitas kecerdasan majemuk dan *al-asmyy al-yusny*. Meskipun argumentasi ini masih bersifat metafisik normatif dan diperlukan kajian tersendiri yang lebih konkrit, dan perspektif ini menjadi varian integrasi (induksi) dalam pendidikan Islam, ahli saraf, khususnya *insyn kymil* dan *multiple intelligences*.

Jejak Ilmu Saraf dalam *Ul Fiqh, Maqyyid al-Sharyyah (yify al-Yaql)* Kajian yang terkait Neurosains adalah *maqyyid Syara*, khususnya *ify al-yaql* (menjaga akal). Banyak kasus hukum Islam hanya berlaku untuk seorang Muslim yang memiliki akal sehat, termasuk *baligh*, dalam definisi mampu berpikir. Awalnya, studi tentang penyakit otak di fokuskan pada Neurosains (neurologi). Namun dalam perkembangannya, kajian Neurosains lebih menggali potensi otak (Suyadi, 2020) Jejak Neurosains dalam pemikiran Islam ada tiga kajian, yakni filsafat (emansipasi), tasawuf (*insyn kymil*), dan *uyyl fiqh (yify al-yaql)*. dengan penekanan pada makna kreativitas dalam diskusi Hermeneutik pasca strukturalis, Jejak-jejak neurosains dalam pemikiran Islam diperjelas dengan pemeriksaan berkala dari zaman teologi, astronomi, dan neurosains.

Implikasi Konsep Nyiyah (Otak) dalam Tafsir Salman Terhadap Teori dan Pendidikan Islam

Esensi pendidikan Islam, mengoptimalkan seluruh potensi manusia untuk mentransfer nilai dan pengetahuan (Mayasari, 2015). Selain itu berontasi untuk mengali potensi diri melalui pendidikan sehingga berperannya otak sebagai alat control (Mahfud, et al., 2021). Potensi manusia sebagian besar bertumpu pada otak. Neurosains yakni ilmu yang mempelajari keberadaan otak. Pendidikan Islam dan Ilmu Saraf dapat dihibridisasi. cabang ilmu baru yang disebut dengan istilah *Islamic Education*

Neuroscience atau sejenis ilmu saraf pendidikan Islam yang berpotensi menemukan varietas dengan adanya hibridisasi Pendidikan Islam dan Ilmu Saraf. Ilmu-ilmu yang setara dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti Filsafat Pendidikan Islam, Psikologi Pendidikan Islam, Sosiologi Antropologi Pendidikan Islam, dll. yang berpotensi keragaman dalam ilmu baru (*Islamic Education Neuroscience*). Pendidikan Islam dan Ilmu Saraf menjadi dua bagian saja yang dikhususkan dalam kajian integrasi keilmuan sebagaimana dalam teori Abdullah (Suyadi & Widodo, 2019).

Neuro artinya saraf, dan *science* artinya ilmu. Ilmu saraf adalah pengetahuan tentang masa depan, pengetahuan yang tingkat kerumitannya terlalu menantang karena mengandalkan akal atau otak sebagai jantung aktivitasnya (*Ilmu Saraf Modern*, n.d.). Anggota tubuh tidak hanya manusia, tetapi hewan juga memilikinya. Ketika pikiran bertindak dan di antara tindakan adalah pikiran, diasumsikan bahwa otak atau logika yang bertindak atau berperan terkandung dalam kekuatan berpikir. Orang yang tidak berakal adalah orang yang tidak menggunakan otaknya untuk berpikir. Mantik dapat dikaitkan dengan sifat penting pengembangan potensi otak di Neurosains. Ayat yang berhubungan dengan otak yakni mahkota dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq (96): 15-16. Otak atau aktivitas mental diatur sebagai daya berpikir.

Hal yang membedakan manusia dengan binatang, manusia dengan manusia, "*Al insyn ayawyn nyiyiq*, manusia adalah hewan yang berfikir dengan otaknya tanpa akal. Dia tidak akan bisa mengerti, berbicara, atau menulis selama 140 tahun. Al-Qur'an Surah, struktur otak terdiri dari dua belahan (kanan dan kiri) yang mengatur berbagai fungsi otak seperti berpikir, abstraksi, bahasa, dan lain-lain. Anatomi Otak yang terbagi menjadi struktural satu-satunya adalah cerebrum atau otak kecil (Nursa & Suyadi, 2020). Otak membentuk lobus di luar otak. Dan di tengahnya adalah talamus. Thalamus adalah kumpulan saraf sensorik di seluruh tubuh yang menyampaikan informasi ke bagian otak lainnya.

Struktur serebrum, atau bagian otak di belakang dahi, terletak di lobus frontal. Fungsi intelektual seperti pengenalan ucapan, gerakan, memori, perilaku, kepribadian, emosi, dan interaksi, termasuk penalaran, proses berpikir, pemecahan masalah, perencanaan dan pengambilan keputusan, proses intelektual, dan fungsi lobus frontal.

Kemudian bagian terakhir dari otak besar ada di lobus oksipital.

Terkait dengan penglihatan manusia (visual) antara berbagai hal yang dilihat tubuh kita. Fungsinya untuk menerima, memproses, dan menafsirkan informasi sensorik. Lobus parietal adalah bagian tengah dari otak besar. Ia bertanggung jawab atas indera manusia. Ini mengontrol orientasi spesial (pemahaman tentang bentuk, ukuran, dan arah) serta mengontrol sensasi seperti tekanan, sentuhan, rasa sakit, dan suhu. Lobus temporal adalah bagian dari struktur serebral di sisi kanan dan kiri otak. Fungsinya untuk mengatur input sensorik, bahasa dan produksi bahasa, serta untuk menggerakkan persepsi dan memori.

Pikiran adalah perantara intensitas yang ada di antara pikiran, yang menerima ketangkasan untuk sampai pada gambaran substansi, sering diperoleh melalui panca indera, dan mengembalikan substansi ke pikiran, beradaptasi dengan citra asing dari citra substansi yang tersimpan. Terjadi melalui penjelasan yang diperoleh melalui intelek dicadangkan dalam dua konfigurasi dalam hal energi aktif dan non-efektif (Awhinarto & Suyadi, 2020).

Neurosains adalah ilmu otak, atau ilmu berpikir, dan melibatkan penggunaan pemikiran kritis dan kreatif untuk menghasilkan karya inovatif dan berwibawa. Menurut al Ghazali, konsep metafisik Islam seperti fitrah, ruh, qalb, dan nafs memiliki dua definisi, biologis dan metafisik (Suyadi, 2020). Misalnya, konsep nafs dipahami sebagai kekuatan pemicu kemarahan dan sifat buruk manusia (Harmi Tursih, *et al.*, 2018). Begitu pula dengan konsep metafisika lainnya, yang semuanya dimaknai sebagai dua dimensi. Dalam kaitannya dengan pendidikan, al-Ghazali memberikan kesempatan lebih lanjut untuk menjaga alam, menjaga akal dan hati, mengendalikan *nafs* dan menggunakan *Aql* (Gularso, *et al.*, 2022).

Otak dan intelek dalam interpretasi Salman membentuk perspektif ilmu saraf

Ilmu saraf yang mempelajari mengenai otak sebagai sesuatu yang berharga seperti berlian dalam tubuh manusia. Otak begitu sempurna karena berimplikasi pada suatu organisme yang berfungsi dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, dari tingkat atom hingga masyarakat global. *Neurosains* di istilahkan sebagai ilmu yang mengkhususkan pada kajian ilmiah tentang sistem saraf, terutama pada

neuron atau sel saraf dengan pendekatan multidisiplin (Taufiq Pasiak). Yang menjadi utama mempelajari *neurosains* adalah dengan mempelajari dasar biologis dari setiap perilaku. Dapat ditelusuri mengenai kajian Ilmu Saraf pada Tafsir Salman yang tertuang dalam Al-Qur'an 96: 15-16 mengenai konteks pendidikan Islam. Hadirnya kitab Tafsir Salman pada kajian ini hanya difokuskan pada surat pendek agar masyarakat mudah mempelajari atau memahami dan bisa menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari seperti digunakan untuk amalan shalat. Kajiannya menelaah keberadaan otak dan akal pada Q.S. Al-Alaq ayat 15-16, "Ketahuilah bahwa jika dia tidak berhenti (melakukannya) niscaya kami akan mencabut mahkotanya, yaitu mahkota yang mendustakan dan durhaka" (Q.S. Al-Alaq: 15-16).

Tafsir ini disusun dalam sebuah buku yang dilakukan secara bertahap dimulai dari melakukan pengajian mingguan yang diadakan di Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB) yang dipimpin oleh Yan Origanus mulai tahun 2010 hingga 2011. Ringkasan pada Kitab Tafsir tersebut merupakan resume dari tiap kajian rutin yang diolah dan diselesaikan oleh tim yang dipimpin Yan Origanus. Dari para ilmuwan salah satunya adalah Tafsir Salman yang mempunyai karya ilmiah untuk mengabdikan ilmunya di perguruan tinggi Nusantara khususnya ITB. Tafsir ini juga merupakan salah satu tafsir yang berbeda dengan tafsir ulama terdahulu, tafsir ini hanya mengkaji beberapa surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, yakni (*Juzz Amma*).

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan mengenai *Nasiyah* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mahkota atau otak memiliki kemukjizatan dan keistimewaan yaitu mengenai kebenaran yang telah disebutkan didalam Al-Qur'an dan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan beserta fakta-faktanya. Maka dijelaskan bahwa mahkota bukan hanya terdiri dari bagian otak saja, tetapi mahkota atau otak juga berperan penting dalam menentukan perilaku manusia.

Dalam penelitian ini yakni penafsiran Salman yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 15-16 yang membahas tentang *Nasiyah* (Mahkota) atau bagian kepala sebelah pelipis. Akal dan otak memiliki jejak konseptual dalam pemikiran Islam, yang mana jejak konseptual tersebut dalam pemikiran Islam berimplikasi pada ranah filsafat, tasawuf, *usul fiqh* yang dikenal sebagai *hifz al-aql* (menjaga akal). Penemuan ini dapat ditelusuri kembali di kajian

pendidikan Islam dan Neurosains dengan konsep “akal” sebagai kata kunci, berdasarkan ilmu saraf di bidang ilmu metafisik dan Neurosains dalam bidang keilmuan. Ilmu Saraf dan Pendidikan Islam memiliki dasar neurobiologis yang dapat ditelusuri dalam penafsiran Salman yang terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Alaq ayat 15-16 yang merupakan kata kunci “Nashiyah” (*mahkota*). Perilaku manusia untuk berbuat jujur dan berbohong yakni dalam kata lain pre-frontal cortex. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam isi mempelajari Pendidikan Islam dan Ilmu Saraf.

Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2014). Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 51-68. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/338>
- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312-318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Nursa, R.A. & Suyadi, S. (2020). Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1-17. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2757>
- Aprison, W. (2015). Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 241-259. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.241-259>
- Arista, V. A., Rahmah, D. F., Surahman, Harmita, Azizah, N. N., & Aziza, M. (2022). Tafsir Ayat-ayat Neurosains (Nashiyah dalam Qs. AL-ALaq Ayat 15-16). *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(4), 303-315. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/490>
- Awhinarto & Suyadi. (2020). Otak Karakter dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 143-156 <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693>
- Azisi, A. M., & Qotrunnada, L. (2021). Analisis Kebudayaan dan Sistem Pendidikan Islam Kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 73-87. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i2.222>
- Mahfud, C., Amalia, R., Putra, D., Tibet, N., Muqorobin, H., Zabihullah, F. & Khoirunnisa, D. (2021). Pengaruh Agama terhadap Kebahagiaan Generasi Milenial di Indonesia dan Singapura. *Islam Nusantara*, 4(2), 144-159. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/221>
- Gularso, D., Rahmawati, S., & Darsono. (2022). Imajinasi kreatif berdasarkan ilmu saraf: pengembangan dan validasi modul guru disekolah terdampak covid-19. *Widya Laksana*, 11(2), 270-283. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/44547>
- Harmi Tursih, Tanti Dwiparwati, & Sidik Arsyadi. (2018). Mirror neuron dalam perspektif pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, 3(2), 141-152. <http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v3i2.517>
- Hidayah, S. N. (2021). Pesantren for middle-class muslims in Indonesia (between religious commodification and pious neoliberalism). *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 209-244. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V9I1.7641>
- Ilmu saraf modern*. (n.d.).
- Latif, A. (2020). Spektrum Historis Tafsir Al-Qur’an di Indonesia. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 105-124. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.97>
- Maheasy, K.N.L. & Suyadi. (2020). Akal Multilevel Ibnu Sina dan Taksonomi Bloom dalam Pendidikan Islam dari Perspektif Neuroscience. *Pendidikan Islam*, 5(1), 121-38.
- Mayasari, E. (2015). Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Fitrah Manusia. *Serambi Tarbawi*, 3(2), 41-60. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1247%0Ahttps://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1247>
- Muchlisin, A. R., & Nisa, K. (2017). Geliat Tafsir ‘Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2), 239-257. <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i2.239-257>
- Safih, A. (2010). *Paradigmaal-nasihah dalam ilmu Neurologi Perspektif Al-Qur’an*. UIN SUSKA RIAU.
- Sari, M. & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php>

- p/naturalscience/article/view/1555
- Shihab, M.Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains. *Jurnal Trilogi Ilmu Teknologi, Kesehatan Dan Humaniora*, 2(1), 53-60.
- Suyadi & Widodo. (2019). Milenialisasi pendidikan Islam berbasis neuroscience di universitas generasi ketiga di Yogyakarta Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 173-202.
- Tamin, A. K. (2022). Telaah Konsep Otak dalam Al-Qur'an: kajian tafsir 'ilmi terhadap kata Al-Nasiyah dan Al-Sadr. *TANZIL*, 4(2), 15-28.
- Zed Mestika. (2004). *Metode Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia,.